

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Judul dalam penulisan skripsi ini yaitu “Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Perjuangan Nilai-Nilai Kemanusiaan: Studi Terhadap Prinsip *Ahimsa*, *Satyagraha*, *Hartal* dan *Swadeshi* (1869-1948)”. Dalam upaya penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode historis. Alasan pemilihan metode ini didasarkan atas bentuk penelitian yang digunakan yaitu penelitian sejarah. Gottschlak (1986:32) mendefinisikan metode sejarah sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.

Penjelasan ini dipertegas pula oleh beberapa tokoh lainnya. Garragham (Abdurrahman, 1999:43-44) menyatakan bahwa, metode penelitian sejarah atau yang lazim disebut metode sejarah merupakan seperangkat aturan atau prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan menyajikan sintesa dari hasil-hasil yang dipakai dalam bentuk tertulis. Kemudian, Siswojo (1987:75) menyatakan bahwa, penelitian historis atau *historical research* adalah suatu usaha untuk menggali fakta-fakta dan menyusun kesimpulan-kesimpulan dari peristiwa masa lampau. Hal ini dilakukan agar sejarawan mampu memahami situasi saat ini dan menyikapi apa yang mungkin terjadi di masa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, melalui metode historis ini penulis diharapkan mampu menggali, memilih, menilai dan memberikan interpretasi yang memadai terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Kemudian dari fakta-fakta

tersebut, penulis diharapkan mampu menganalisis dan menarik kesimpulan ke dalam sebuah upaya penulisan yang sistematis. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh beberapa sejarawan mengenai tahapan-tahapan yang harus ditempuh seorang sejarawan dalam penelitian sejarahnya. Ismaun (1992:125-126) menyatakan bahwa, terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh dalam upaya menerapkan metode historis, yang mencakup :

1. *Heuristik*, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah atau topik kajian.
2. *Kritik*, yaitu kegiatan meneliti atau menyelidiki keaslian sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, baik itu dari aspek luar maupun isi.
3. *Interpretasi*, yaitu proses penafsiran atau penilaian terhadap data dan fakta sejarah yang telah ditemukan.
4. *Historiografi*, yaitu tahap akhir berupa penulisan sejarah.

Tokoh lain yaitu Kuntowijoyo (1999:89), mengemukakan bahwa, terdapat lima tahapan yang harus ditempuh dalam upaya penulisan sejarah, yang mencakup:

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sumber untuk menilai tingkat keabsahan).
4. Menginterpretasi.
5. Penulisan.

Sedangkan Gray (Sjamsudin,1996: 69) menyatakan bahwa, terdapat enam tahapan yang harus ditempuh atau dilakukan dalam upaya penelitian sejarah, yang mencakup:

1. Memilih topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika sedang mengadakan penelitian.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian sejarah (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Keenam tahapan yang dikemukakan Gray tersebut diuraikan Sjamsuddin (1996:67-187) ke dalam tiga langkah besar, yang mencakup:

1. *Heuristik*, yaitu tahap mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan masalah yang dikaji.
2. *Kritik eksternal* dan *internal*, yaitu tahap dimana penulis mulai melakukan uji kelayakan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Tahap ini merupakan kegiatan penilaian atau pengkajian secara mendalam terhadap sumber-sumber tersebut agar dapat terjaring menjadi fakta sejarah. Penilaian atau pengkajian ini mencakup dua aspek yaitu aspek *eksternal* dan *internal*.

Aspek *eksternal* diarahkan untuk mengkaji aspek luar berupa otentisitas dan integritas. Sedangkan aspek *internal* diarahkan untuk mengkaji aspek dalam berupa isi (*content*).

3. Penulisan dan interpretasi (*historiografi*), yaitu tahap dimana penulis mulai memberikan penafsiran atau pemaknaan terhadap fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Kemudian fakta-fakta tersebut disusun, dihubungkan dan dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang utuh dan sistematis.

Dari langkah-langkah penelitian sejarah yang dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, penulis memilih untuk menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Gray. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan interpretasi dan penulisan merupakan dua kegiatan yang prosesnya tidak dapat dipisahkan atau saling berkaitan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Sjamsuddin (1996:153) bahwa, tahap penulisan dan interpretasi sejarah atau sebaliknya, bukanlah merupakan dua kegiatan yang terpisah, melainkan bersamaan.

Keenam tahapan tersebut, kemudian diuraikan penulis ke dalam tiga langkah sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996:67-187). Langkah-langkah itu mencakup: pengumpulan sumber (*heuristik*) yang terdiri atas tahap satu, dua, dan tiga; kritik *eksternal* dan *internal* yang terdiri atas langkah empat; serta penulisan dan interpretasi (*historiografi*) yang terdiri atas tahap lima dan enam. Kemudian ketiga langkah ini dibagi ke dalam dua bagian yang terdiri atas proses penelitian dan laporan hasil penelitian.

## A. Proses Penelitian

### 1. Pengumpulan sumber (*heuristik*).

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam upaya penelitian ini yaitu, memilih topik atau masalah yang akan dikaji. Gray (Sjamsuddin, 1996:70-71) menyatakan bahwa, terdapat empat kriteria yang harus dipenuhi dalam upaya memilih sebuah topik penelitian. Sebuah topik penelitian harus memiliki aspek nilai (*value*), keaslian (*originality*), kepraktisan (*practicality*) dan kesatuan (*unity*) di dalamnya. Topik penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini yaitu tentang pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan Mahatma Gandhi dalam prinsip *ahimsa, satyagraha, hartal* dan *swadeshi*.

Dari keempat kriteria yang dikemukakan Gray tersebut, penulis melihat bahwa topik ini secara umum memenuhi keempat hal di atas. Topik ini memiliki nilai (*value*), karena mampu memberikan penjelasan tentang bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dimiliki oleh setiap manusia diperjuangkan dengan cara-cara manusiawi. Topik ini dinilai memiliki keaslian (*originality*), karena kajian terhadap pemikiran kemanusiaan yang dikembangkan Mahatma Gandhi dalam prinsip *ahimsa, satyagraha, hartal* dan *swadeshi* masih belum banyak mendapat perhatian dari peneliti lain. Kebanyakan dari penelitian-penelitian sejenis yang telah ada, lebih banyak memfokuskan kajiannya pada beberapa prinsip perjuangannya tersebut.

Topik ini dinilai memiliki kepraktisan (*practicality*), karena: *pertama*, ditunjang oleh ketersediaan sumber-sumber yang memadai; *kedua*, kajian permasalahan yang berorientasi pada masalah sejarah, sesuai dengan latar

belakang pendidikan penulis; dan *ketiga*, ruang lingkup masalah yang ada dalam kajian ini sesuai dengan upaya penelitian dalam bentuk skripsi. Kemudian topik ini dinilai memiliki kesatuan (*unity*), karena mempunyai kesatuan tema atau proposisi yang bulat. Dalam topik ini terdapat sebuah gambaran bagaimana nilai-nilai kemanusiaan itu harus ditempatkan dan diperjuangkan. Sehingga, manusia dapat hidup dalam tatanan yang semestinya.

Setelah dinilai memenuhi keempat kriteria tersebut, topik ini kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dalam bentuk rancangan judul penelitian. Judul pertama yang diajukan dalam rancangan penelitian ini yaitu Pemikiran Mahatma Gandhi tentang Gerakan Tanpa Kekerasan di India (1914-1948). Namun setelah melalui berbagai pertimbangan, baik itu dari dosen calon pembimbing maupun anggota panitia TPPS, judul ini mengalami perubahan. Pertimbangan ini didasarkan karena kajian yang terdapat di dalam judul pertama dinilai kurang mewakili ide besar yang terdapat di dalamnya. Judul yang digunakan penulis setelah melalui proses revisi tersebut yaitu Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Prinsip *Ahimsa* dan *Satyagraha*, serta Implikasinya Terhadap Perjuangan Nilai-Nilai Kemanusiaan. Setelah judul ini disetujui, penulis kemudian diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis dalam upaya penyusunan proposal penelitian ini yaitu mengusut semua *evidensi* (bukti) yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan penulis tentang berbagai masalah yang berhubungan



dengan topik penelitian. Upaya ini dilakukan dengan mengunjungi beberapa tempat yang dinilai dapat memberikan informasi, seperti mengunjungi beberapa perpustakaan (UPI, UNPAR, UNPAD, PUSDA) dan *browsing* internet. Dari hasil pencarian tersebut, penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah berupa buku, artikel dan jurnal.

Setelah mendapatkan sumber-sumber sejarah tersebut, penulis langsung melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan relevan dengan topik penelitian. Hal ini sangat diperlukan bagi kemudahan dalam proses penulisan rancangan penelitian ini. Sjamsuddin (1996: 154-155) menyatakan bahwa, sejarawan harus langsung membuat catatan (*no taking*) pada kartu-kartu sistem (*system cards*), buku catatan (*block note*), atau pada alat tulis apapun, yang dianggap akan dapat mempermudah pada waktu penulisan. Kemudian setelah tersusun menjadi sebuah rancangan penelitian dalam bentuk proposal, hasil itu diserahkan kepada panitia TPPS untuk dipertimbangkan dalam sebuah seminar.

Melalui surat keputusan nomor 395/TPPS/JPS/2007, pada tanggal 14 Februari 2007, penulis diperkenankan mempresentasikan proposal tersebut kepada pembimbing skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Dalam proses seminar dengan pembimbing I yaitu DR. H. Dadang Supardan, M.Pd. dan pembimbing II yaitu M. Eryk Kamsori, S.Pd, judul yang digunakan dalam penelitian ini mengalami revisi kembali. Pertimbangan itu didasarkan atas masukan dari kedua pembimbing untuk memberikan penekanan pada isu atau ide besar yang ingin diangkat dalam penulisan skripsi ini. Kemudian, pembimbing juga melihat perlunya ditambahkan dua prinsip kemanusiaan lain yang

dikembangkan Gandhi, yaitu *hartal* dan *swadeshi*. Setelah proposal ini diterima melalui mekanisme seminar, judul yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu menjadi “Pemikiran Mahatma Gandhi Tentang Perjuangan Nilai-Nilai Kemanusiaan: Studi terhadap Prinsip *Ahimsa*, *Satyagraha*, *Hartal* dan *Swadeshi* (1869-1948).

Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis setelah rancangan penelitian (proposal) itu diterima yaitu melakukan pencarian dan pengkajian lebih dalam terhadap semua *evidensi* yang relevan dengan masalah penelitian ini. Proses ini merupakan tahap lanjutan dari pengusutan *evidensi* sebelumnya pada saat penyusunan proposal penelitian. Melalui upaya ini penulis diharapkan mampu menggali dan mengkaji lebih dalam berbagai informasi yang dibutuhkan dalam mengembangkan dan memecahkan berbagai masalah penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Lucey (Sjamsuddin, 1996:72-73) bahwa, semua sumber sejarah menyiapkan bagi sejarawan sebuah kesaksian (*testimoni*) atau informasi yang diperlukan tentang:

1. Apa yang telah dipikirkan, dirasakan, dikatakan, dan dilakukan manusia sebagai individu atau anggota masyarakat. Hal ini menyangkut apa yang telah terjadi dan mengapa itu terjadi.
2. Faktor-faktor dan tenaga-tenaga apa saja yang berperan ketika peristiwa-peristiwa itu berlangsung atau keadaan-keadaan apa saja yang mengkondisikan timbulnya peristiwa-peristiwa itu. Hal ini menyangkut para pelaku sejarah, akibat dari keputusan-keputusannya, reaksi atas keputusan tersebut, dan hasil-hasil yang telah berhasil dicapai pelaku sejarah tersebut.



Untuk menunjang kepentingan ini, penulis memperkaya sumber-sumber sejarah yang diperlukannya dengan melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan, seperti perpustakaan AD dan PUSNAS. Selain itu, penulis juga meminjam beberapa buku dari koleksi pribadi mereka yang memiliki minat cukup besar terhadap masalah ini dan membeli dari beberapa toko buku. Adapun kualifikasi sumber sejarah yang penulis dapatkan dari hasil pencarian tersebut, terdiri atas sumber *primer* (otobiografi, memoir dan catatan harian) dan sumber *sekunder* (biografi, artikel dan jurnal).

## 2. Kritik sumber (eksternal dan internal).

Setelah mengumpulkan dan mencatat berbagai evidensi yang dibutuhkan dalam upaya penyusunan skripsi ini, penulis tidak begitu saja menerima apa yang terdapat di dalam sumber-sumber tersebut. Langkah selanjutnya yang dilakukan penulis yaitu melakukan kritik sumber dengan meneliti dan memberi penilaian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Hal ini dilakukan agar sumber-sumber tersebut terjaring menjadi fakta yang dapat digunakan dalam proses penulisan skripsi ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya untuk menguji tingkat kebenaran atau keabsahan dari sumber-sumber tersebut. Pada tahap ini, sejarawan dihadapkan pada kebutuhan untuk membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar, apa yang mungkin dan apa yang tidak mungkin atau mustahil (Sjamsuddin, 1996:103).

Untuk mendapatkan penulisan sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan, penulis harus berupaya menempatkan setiap informasi atau bukti yang diperolehnya secara objektif. Sebuah upaya yang menurut Barzun dan Graff

(Sjamsuddin, 1996:104) membuat seorang sejarawan harus mengerahkan segala kemampuan pikirannya. Bahkan seringkali ia harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu-ragu (*skeptis*), percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan intelegen.

Kritik sumber yang dilakukan dalam upaya penulisan skripsi ini mencakup dua aspek, yaitu:

a. Aspek eksternal.

Kritik eksternal dilakukan melalui verifikasi atau pengujian terhadap aspek luar dari sumber-sumber sejarah yang akan digunakan. Hal ini dilakukan untuk menegakan otentisitas dan integritas dari sumber-sumber sejarah tersebut. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mencari semua informasi atau keterangan yang berkaitan dengan sumber-sumber sejarah tersebut. Semakin banyak informasi atau keterangan yang diperoleh, maka semakin mudah bagi seorang sejarawan untuk menegakan kredibilitas atau keandalannya. Salah satu langkah yang dilakukan penulis dalam upaya ini yaitu dengan mengidentifikasi penulis dari sumber-sumber sejarah tersebut (Sjamsuddin, 1996:106). Langkah ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi mengenai segala sesuatu tentang penulis, seperti pendidikan akademis dan karya-karya lain yang telah dibuatnya. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menilai kompetensi yang dimiliki setiap penulis dalam sumber-sumber sejarah tersebut.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis lebih banyak menggunakan sumber-sumber sekunder dalam bentuk biografi dan artikel. Meskipun dalam hal ini, penulis lebih memprioritaskan penggunaan sumber-sumber sekunder dalam

bentuk otobiografi. Hal ini didasarkan karena keaslian atau otentisitas dari sumber-sumber tersebut yang dinilai jauh lebih terjamin. Lucey (Sjamsuddin, 1996:105) menyatakan bahwa, sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, atau buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemilikinya, atau jika itu yang dimaksudkan oleh pengarangnya.

Selanjutnya setelah otentisitas dari sumber-sumber sejarah tersebut ditegaskan, langkah selanjutnya yaitu menilai keabsahan sumber-sumber tersebut dari sisi integritasnya. Hal ini dilakukan melalui penelusuran keaslian (*orisinalitas*) sumber-sumber tersebut pada saat peralihan dari sumber pertama ke sumber-sumber selanjutnya. Sehingga, segala sesuatu berupa penambahan, pengurangan, penghilangan, atau penggantian (baik yang disengaja ataupun tidak) dari sumber pertama dapat dihindarkan. Kemudian fakta dari kesaksian (*fact of testimony*) yang terdapat di dalamnya dapat ditegaskan. Salah satu upaya itu dilakukan penulis dengan membandingkan buku yang ditulis Gandhi dalam “*All men are brothers: life and thoughts of Mahatma Gandhi as told in his own words*” dengan hasil terjemahannya oleh Kustiniyati Muchtar.

b. Aspek internal.

Kritik *internal* yaitu proses mengevaluasi, menguji atau memverifikasi aspek dalam atau isi dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Kritik *internal* dilakukan untuk menilai apakah kesaksian atau bukti tersebut dapat diterima realibilitas dan kredibilitasnya. Upaya ini dilakukan penulis dengan melakukan konfirmasi silang atau membandingkan berbagai informasi yang terdapat dari sumber yang satu dengan sumber-sumber yang lain.

Salah satu bentuk kritik internal yang dilakukan penulis dalam upaya ini yaitu dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap kesaksian yang berbeda dalam tulisan Wolfert dan Mehta. Wolfert menyatakan bahwa Gandhi tiba di London dari Afrika Selatan pada bulan Agustus 1914, beberapa saat sebelum pecahnya PD I. Kemudian, alasan pengunduran diri Gandhi dari Korps Ambulance Inggris pada saat terjadinya PD I disebabkan oleh kelemahan fisik yang diderita Gandhi pada waktu itu karena sakit parah yang dideritanya. Sedangkan Mehta menyatakan bahwa Gandhi tiba di London dari Afrika Selatan pada bulan Agustus 1914, beberapa saat setelah pecahnya PD I. Kemudian, Mehta menyatakan bahwa alasan pengunduran diri Gandhi dari Korps Ambulance Inggris pada saat terjadinya PD I, disebabkan karena ketidakcocokan Gandhi dengan kebijakan pemerintah Inggris pada waktu itu. Untuk menguji tingkat realibilitas dan kredibilitas dari kedua sumber tersebut, penulis kemudian mengecek atau membandingkan pernyataan itu dengan beberapa sumber rujukan yang lain, terutama dengan otobiografi Mahatma Gandhi.

### 3. Penulisan dan Interpretasi Sejarah (Historiografi).

Setelah melakukan tahap *heuristik* (pengumpulan sumber sejarah) dan kritik, tahap selanjutnya yang dilakukan penulis dalam upaya penyusunan skripsi yaitu penafsiran dan penulisan sejarah (historiografi). Pada tahapan ini, penulis dituntut mengerahkan segala kemampuannya untuk menghasilkan suatu historiografi sejarah yang utuh. Berbagai data yang telah ditemukan melalui tahap *heuristik* dan dijadikan fakta melalui tahap kritik, kemudian ditafsirkan dan disusun ke dalam sebuah upaya penulisan yang memadukan unsur *art* (seni) dan

*science* (ilmu). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan suatu karya tulisan sejarah dengan gaya penulisan yang khas, tanpa melepaskan konteks keilmuan yang terdapat didalamnya. Sehingga sebagai sebuah hasil penelitian yang akan dikomunikasikan kepada khalayak umum, skripsi ini tidak hanya mampu menggambarkan apa yang terdapat di dalamnya, tetapi juga menarik minat para pembacanya.

Untuk mencapai hal tersebut, penulis berusaha menggabungkan tiga bentuk teknik penulisan yang mencakup deskripsi, narasi dan analisis. Pemilihan ini didasarkan atas keinginan penulis agar penulisan skripsi ini tidak hanya diarahkan untuk mencipta-ulang (*re-create*) sebuah peristiwa sejarah. Namun, mampu memberikan juga penafsiran (*interpretasi*) yang memadai terhadap berbagai masalah yang terdapat di dalamnya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menempatkan tenaga manusia dan lingkungan kultural sebagai faktor yang dinilai paling dominan mempengaruhi peristiwa sejarah ini. Faktor tenaga manusia dalam peristiwa sejarah ini yaitu pemikiran kemanusiaan Gandhi yang dikembangkan dalam prinsip *ahimsa*, *satyagraha*, *hartal* dan *swadeshi*. Kemudian, faktor lingkungan kultural dapat dilihat dari kondisi-kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya pada waktu itu yang mempengaruhi pemikiran kemanusiaan Gandhi.

## **B. Laporan Hasil Penelitian**

Proses ini merupakan tahap terakhir dalam prosedur penelitian. Pada tahap ini, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, kemudian disusun

menjadi suatu karya tulis ilmiah yang sistematis dalam bentuk skripsi. Penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan sistem penulisan *harvad* dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian ini disesuaikan dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika mencakup lima bab yang terdiri atas bab satu berupa pendahuluan, bab dua berupa tinjauan pustaka, bab tiga berupa metodologi penelitian, bab empat berupa pembahasan atau isi, dan bab lima berupa kesimpulan. Selain itu, dalam penulisan laporan penelitian ini ditambahkan pula beberapa atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup penulis. Semuanya itu disusun dalam bentuk laporan penulisan karya ilmiah yang utuh dan sistematis.



